

**Gangguan Berbahasa pada Kakak Beradik Penderita Cadel: Kajian Psikolinguistik***Language Disorders in Siblings with Cadel: A Psycholinguistic Study***Shabrina Faarisah¹, Aulia Azzahra², Dona Aji Karunia Putra³**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²,UIN Syarif Hidayatullah Jakarta³faarisahshabrina@gmail.com¹, aulia.azzahraa2904@gmail.com², dona.aji@uinjkt.ac.id³

Submitted: April 2025

Revised: April 2025

Accepted: April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab dan bentuk gangguan berbahasa cadel pada kakak beradik berusia 5 dan 6 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan inisial ABR dan YSF. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diproduksi oleh ABR dan YSF sebagai subjek penelitian yang merupakan penderita cadel. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan simak libat catat (SLC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gangguan berbahasa cadel yang menyebabkan kesulitan dan kesalahan dalam pelafalan beberapa fonem dalam penggunaannya pada suatu kata, baik yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir kata. Dalam hal ini, YSF mengalami cadel pada pelafalan fonem /L/, /R/, /X/ dan /Z/, sedangkan ABR mengalami cadel pada pelafalan fonem konsonan berupa pelafalan fonem /G/, /K/, /L/, /Q/, /R/, /X/, dan /Z/. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua subjek, didapatkan simpulan bahwa cadel yang diderita ABR dan YSF disebabkan oleh faktor fisiologis dan faktor lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian psikolinguistik anak usia dini, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbahasa cadel. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan terapi wicara yang lebih spesifik dan berbasis konteks lingkungan, yang dapat membantu anak-anak dalam mengatasi gangguan pelafalan sejak usia dini.

Kata Kunci: Fonem, Pelafalan, Cadel**Abstract**

This study aims to describe the factors causing and forms of lisp in 5 and 6 year old male siblings with the initials ABR and YSF. This study was conducted using a descriptive qualitative method. The data in this study were in the form of speech produced by ABR and YSF as research subjects who are lisp sufferers. The data collection techniques applied in this study were interviews, and listen and note (SLC). The results of the study showed that there was a lisp sufferers that caused difficulties and errors in pronouncing several phonemes in their use in a word, both at the beginning, in the middle, and at the end of the word. In this case, YSF experienced a lisp in the pronunciation of the phonemes /L/, /R/, /X/ and /Z/, while ABR experienced a lisp in the pronunciation of consonant phonemes in the form of pronunciation of phonemes /G/, /K/, /L/, /Q/, /R/, /X/, and /Z/. In addition, based on the results of interviews conducted with the subject's parents, it was concluded that the lisp suffered by ABR and YSF was caused by physiological factors and environmental factors. This study provides an important contribution to the study of early childhood psycholinguistics, especially in understanding the factors that influence lisp. In addition, this study can be a basis for the development of more specific and contextually based speech therapy, which can help children overcome pronunciation disorders from an early age.

Keywords: Phonemes, Pronunciation, Lisp**Citation:**

Faarisah, S., Azzahra, A., Putra, D. A. K. 2025. Language Disorders in Siblings with Cadel: A Psycholinguistic Study. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(2), 113-122. 10.25299/j-lelc.2025.21967

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam komunikasi manusia. Hubungan antara bahasa sebagai suatu sistem simbol bunyi sangat penting dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Dalam hal ini komunikasi tidak hanya sekedar alat sosial tetapi juga sarana untuk mengungkapkan sinyal-sinyal yang ingin disampaikan seseorang dalam kegiatan sosial (Lestari dan Setiawan, 2022). Komunikasi erat kaitannya dengan bahasa. Hubungan kedua hal tersebut tampak pada pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan penilaian komunikasi, khususnya bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi satu sama lain.

Di sisi lain, komunikasi memerlukan media, khususnya bahasa (Mailani, 2022). Untuk mengungkapkan bahasa, manusia memerlukan alat tutur agar bahasa dapat dituturkan. Dalam hal ini, berbicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang tua yang sudah lanjut usia. Aktivitas berbahasa sudah ada sejak manusia lahir, terbukti dengan kemampuan bayi mengekspresikan dirinya melalui tangisan yang berfungsi sebagai cara mengkomunikasikan emosinya. Aktivitas berbahasa dan berbicara tentu tidak dapat dipisahkan dari pemerolehan bahasa.

Menurut Chaer (2003), konsep pemerolehan bahasa adalah proses di otak anak saat mereka belajar bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Dalam Hidayat (2023), dijelaskan bahwa ahli linguistik bernama Comsky mengungkapkan bahwa setiap anak sudah punya bakat alami sejak lahir yang membantu mereka belajar bahasa. Karena itulah Chomsky menyatakan bahwa anak-anak bisa cepat menguasai bahasa pertama mereka (bahasa ibu). Ini karena Tuhan sudah membekali setiap anak dengan semacam "alat" di dalam otak mereka, yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD), yang memang diciptakan khusus untuk memudahkan mereka belajar bahasa.

Selain teori Chomsky, ada juga teori Behavioristik (atau Behavioral) yang menjelaskan bagaimana anak belajar bahasa. Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1957. Menurut Skinner, anak-anak belajar bahasa lewat kebiasaan dan pengulangan (Gleason & Ratner, 1998 dalam Hidayat & Herniawati, 2023). Lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh dalam proses ini. Anak akan belajar berbicara karena mereka mendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan, lalu mengulangnya, sampai akhirnya menjadi kebiasaan.

Selanjutnya teori yang menurut penulis merupakan gabungan dari kedua teori sebelumnya ialah teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak) yang dikembangkan oleh Gardner pada tahun 2011. Dalam teori ini, Gardner menjelaskan bahwa sejak lahir, setiap anak sebenarnya sudah memiliki berbagai jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan bahasa (Yusuf, 2016). Artinya, kemampuan berbahasa sudah menjadi bagian dari potensi alami anak. Namun menurut Gardner, memiliki kecerdasan bahasa saja tidak cukup. Anak tetap membutuhkan dukungan dari faktor eksternal seperti lingkungan yang kaya bahasa, interaksi, dan stimulus yang mendukung supaya kemampuan bahasanya bisa berkembang dengan baik.

Adapun teori kognitif, yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh proses berpikir dan kemampuan kognitif mereka. Anak tidak hanya sekedar meniru bahasa dari lingkungan, tetapi secara aktif berpikir, memahami, dan menafsirkan apa yang ia dengar dan lihat. Dalam proses ini, bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan kerja sama yang kompleks antara ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi di dalam diri anak. Kemampuan berbahasa anak juga berkembang bertahap sesuai usianya melalui proses asimilasi (menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan lama), akomodasi (mengubah struktur pikir untuk menerima informasi baru), disequilibrasi (mengalami kebingungan saat menemukan hal baru), dan akhirnya mencapai equilibrasi (keseimbangan pemahaman baru). (Saepudin, 2018)

Berdasarkan keempat teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Anak memang dibekali potensi alami untuk berbahasa, namun perkembangan bahasa mereka tetap sangat bergantung pada stimulus lingkungan, proses berpikir aktif, dan interaksi sehari-hari.

Pemahaman tentang teori pemerolehan bahasa ini penting dalam melihat berbagai fenomena perkembangan bahasa pada anak, salah satunya adalah fenomena cadel. Cadel merupakan ketidakmampuan anak dalam mengucapkan fonem tertentu dengan benar. Meskipun dalam beberapa kasus cadel termasuk bagian dari proses perkembangan wajar, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui apakah fenomena ini masih dalam batas normal atau merupakan tanda adanya gangguan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena cadel pada anak usia 5 dan 6 tahun. Penyebab gangguan bahasa berupa cadel ini, dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama,

faktor fisiologis terkait anatomi organ tubuh, khususnya akibat *ankyloglossia* (lidah pendek). Sementara faktor kedua adalah faktor neurologis yang muncul akibat trauma pada kepala. Meskipun ada kekhawatiran terhadap dampak kesehatan dari kondisi cadel, sebenarnya tidak berpengaruh signifikan pada kesehatan dan kondisi fisik penderitanya. Gangguan ini menghambat komunikasi, membuat penyampaian pesan sulit dipahami terutama pada penderita akut.

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis buat, yaitu penelitian yang dilakukan Kifriyani (2020) pada judulnya “Analisis Penderita Gangguan Cadel pada Kajian Psikolinguistik”. Dalam penelitiannya, peneliti mengamati gangguan berbicara (cahel) pada remaja berusia 17 tahun yang mengalami ketidaknormalan fonem (bunyi). Gangguan yang dialami oleh remaja tersebut dianggap umum, karena dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan, dan faktor bawaan sejak bayi. Data penelitian ini dilakukan dengan wawancara via *WhatsApp* dengan menggunakan metode simak melalui *voice notes*. Hasil penelitian menunjukkan dominasi kesulitan berbicara terkait dengan fonem /R/, yang mengakibatkan posisi lidah terlalu pendek ketika fonem /R/ berada di akhir suku kata.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Lestari dan Setiawan (2022) pada judulnya “Gangguan Mekanisme Berbicara pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik”. Dalam risetnya, gangguan mekanisme yang dialami oleh subjek terjadi pada usia dini dan termasuk dalam kategori gangguan ekspresif (produktif) dalam hal fonologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat, serta instrumen berupa rekaman yang diambil langsung oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan bunyi terjadi pada fonem /U/ yang kemudian menjadi bunyi /Y/. Oleh karena itu, gangguan ekspresif dan fonologis yang dialami oleh anak usia empat tahun disebabkan oleh faktor genetik dan pengaruh lingkungan sekitar dalam konteks berbicara.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sundoro, Oktaria, dan Dewi (2019) pada judulnya “Pola Tutur Penderita Cadel Dan Penyebabnya: Kajian Psikolinguistik”. Dalam penelitiannya, memfokuskan pada pola bicara individu yang mengalami cadel dan penyebab munculnya cadel tersebut. Pengumpulan data dalam riset ini dilakukan melalui wawancara dan uji fonem (diskret). Metode analisis yang digunakan mencakup teknik analisis kritis dan telaah pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola bicara individu yang mengalami cadel mengalami gangguan dalam artikulasi fonem kontoid, yang memiliki letak artikulasi di lidah dari ujung hingga pangkal. Kegagalan artikulasi pada individu yang mengalami cadel dapat disebabkan oleh cedera pada kepala (benturan) dan lidah yang pendek. Dengan memahami pola bicara fonemis dan penyebab cadel, diharapkan dapat mempermudah proses komunikasi dengan individu yang mengalami cadel. Selain itu, pengetahuan mengenai pola bicara fonemis, khususnya pada cadel, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga tidak memberikan stigma negatif kepada individu yang mengalami cadel.

Berdasarkan penelitian di atas, telah banyak yang membahas tentang gangguan berbicara pada penderita cadel. Namun, penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengangkat subjek kakak-beradik laki-laki berusia 5 dan 6 tahun yang sama-sama mengalami gangguan pelafalan atau cadel. Fokus pada hubungan saudara kandung dengan rentang usia berdekatan belum ditemukan dalam penelitian terdahulu, sehingga membuka ruang analisis baru terhadap pengaruh pola komunikasi dalam lingkungan keluarga inti.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap gangguan pada fonem konsonan yang cukup bervariasi, antara lain /G/, /K/, /L/, /Q/, /R/, /X/, dan /Z/. Jumlah dan jenis fonem yang terganggu lebih kompleks dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mencatat gangguan pada satu atau dua fonem saja. Ketiga, hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab cadel pada kedua subjek tidak hanya bersifat fisiologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, khususnya pola bicara dalam interaksi rumah tangga dan teman sebaya. Temuan ini menekankan pentingnya aspek pembiasaan dalam komunikasi verbal sejak dini.

Selain itu, penggunaan metode Simak-Libat-Catat (SLC) yang peneliti kombinasikan dengan metode wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual dan autentik dalam menggambarkan bentuk serta faktor penyebab gangguan berbahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dalam pengembangan kajian psikolinguistik anak usia dini dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan untuk mempelajari kasus gangguan berbahasa cadel pada anak-anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam tentang fenomena cadel, baik dari segi bentuk kesalahan berbahasa maupun faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi verbal dalam konteks alami. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menangkap proses pemerolehan bahasa anak yang bersifat dinamis dan individual. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai bentuk gangguan pelafalan fonem dan menemukan faktor penyebabnya yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak laki-laki kakak-beradik berusia 5 dan 6 tahun yang berdomisili di Jelambar Baru, Jakarta Barat. Kedua subjek mengalami gangguan berbahasa berupa ketidakmampuan mengucapkan fonem-fonem tertentu (ca-del). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan fokus penelitian. Karena menggunakan pendekatan kualitatif, istilah populasi dan sampel dalam arti statistik tidak digunakan. Subjek diperlakukan sebagai sumber data utama yang mampu memberikan gambaran nyata terkait permasalahan yang dikaji. Dengan memilih subjek yang sesuai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih spesifik dan mendalam.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dibantu dengan perangkat teknis berupa alat perekam suara (*voice recorder*), catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku kebahasaan subjek melalui metode simak dan cakap, serta menerapkan teknik Simak-Libat-Cakap (SLC). Teknik ini memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam percakapan subjek untuk mendapatkan data tuturan yang valid dan spontan. Selain itu, digunakan pula teknik rekam untuk merekam pelafalan-pelafalan fonem yang dituturkan subjek dan merekam percakapan dalam wawancara bersama orang tua subjek. Penelitian ini juga menggunakan teknik catat untuk mencatat ucapan penting secara langsung. Semua instrumen ini dirancang untuk menangkap data linguistik secara akurat dan menggambarkan realitas kebahasaan subjek secara utuh.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah berikut: (1) transkripsi hasil rekaman tuturan subjek, (2) identifikasi bentuk kesalahan pelafalan fonem, (3) klasifikasi gangguan berdasarkan letak fonem dalam kata (awal, tengah, akhir), (4) interpretasi hasil berdasarkan konteks tuturan dan hasil wawancara dengan orang tua subjek. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui beberapa tahap: (1) mentranskripsikan hasil rekaman tuturan subjek, (2) mengidentifikasi bentuk kesalahan pelafalan fonem, (3) mengklasifikasikan gangguan berdasarkan letak fonem dalam kata (awal, tengah, akhir), dan (4) menginterpretasi hasil berdasarkan konteks tuturan dan wawancara dengan orang tua subjek. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data tuturan anak yang diperoleh dari pengamatan langsung dengan data hasil wawancara orang tua dan catatan lapangan. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar konsisten dan mewakili kondisi sebenarnya yang dialami oleh subjek. Dengan demikian, keakuratan dan kepercayaan terhadap temuan penelitian dapat lebih terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut data hasil observasi dan transkrip rekaman suara kedua subjek penelitian yang merupakan dua orang kakak-beradik berusia 6 tahun dengan inisial *YSF* dan adiknya yang berusia 5 tahun dengan inisial *ABR* yang memiliki gangguan berbahasa berupa cadel, yang menyebabkan kesulitan dan kekeliruan dalam pelafalan fonem pada sebuah kata.

Tabel 1. Transkrip Rekaman Pelafalan Fonem YSF (6 Tahun)

Fonem	Letak Fonem dalam Kata YSF (6 Tahun)					
	Di Depan	Hasil	Di Tengah	Hasil	Di Belakang	Hasil
/B/	Baru	✓	Sabun	✓	Adab	✓
/C/	Cicak	✓	Baca	✓	-	-
/D/	Dia	✓	Pada	✓	Abad	✓
/F/	Foto	✓	Kafan	✓	Maaf	✓
/G/	Gatal	✓	Pagar	✓	Balig	✓
/H/	Halo	✓	Paham	✓	Mewah	✓
/J/	Jari	✓	Jajan	✓	-	-
/K/	Kakak	✓	Rekam	✓	Bebek	✓
/L/	Lama	X	Kalau	X	Gembel	X
/M/	Mana	✓	Kamar	✓	Diam	✓
/N/	Nama	✓	Aneka	✓	Delman	✓
/P/	Pada	✓	Kapal	✓	Siap	✓
/Q/	Qurban	✓	-	-	-	-
/R/	Rasa	X	Marah	X	Pudar	X
/S/	Silat	✓	Pasti	✓	Keras	✓
/T/	Taman	✓	Cantik	✓	Cat	✓
/V/	Varian	✓	Lava	✓	-	-
/W/	Waktu	✓	Mawar	✓	-	-
/X/	Xilofon	✓	Taxi	✓	-	-
/Y/	Yakin	✓	Gayung	✓	-	-
/Z/	Zakat	X	Lazim	X	Juz	✓

Berdasarkan hasil analisis data terhadap tuturan yang diproduksi oleh YSF, diperoleh beberapa fenomena gangguan pelafalan fonem /L/, /R/, /X/, dan /Z/ sebagai berikut.

Gangguan Pelafalan Konsonan /L/

Pelafalan fonem /L/ oleh subjek penelitian YSF menunjukkan adanya perubahan konsisten menjadi fonem /Y/ pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Pada pelafalan fonem /L/ di awal kata seperti pada kata /LAMA/, YSF melafalkannya menjadi /YAMA/. Hal serupa terjadi pada pelafalan fonem /L/ di tengah kata, contohnya kata /KALAU/ yang berubah menjadi /KAYAU/, serta pada pelafalan fonem /L/ di akhir kata seperti /GEMBEL/ yang dilafalkan menjadi /GEMBEY/. Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa YSF tidak mampu melafalkan fonem /L/ dengan benar, yang terlihat dari hasil tes saat wawancara, di mana fonem /L/ secara konsisten tergantikan dengan /Y/ dalam setiap posisi kata.

Gangguan Pelafalan Konsonan /R/

Pelafalan fonem /R/ pada subjek penelitian YSF menunjukkan pola perubahan yang konsisten, di mana fonem /R/ yang seharusnya dilafalkan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata selalu berubah menjadi fonem /Y/. Sebagai contoh, pada kata /RASA/, fonem /R/ dilafalkan menjadi /Y/ sehingga kata tersebut berubah menjadi /YASA/. Hal serupa terjadi pada kata /MARAH/, di mana fonem /R/ yang seharusnya berada di tengah kata berubah menjadi /Y/, menjadikan pelafalan kata tersebut menjadi /MAYAH/. Begitu pula pada kata /PUDAR/, di mana fonem /R/ di akhir kata dilafalkan menjadi /Y/, sehingga menjadi /PUDAY/. Hasil tes yang dilakukan selama wawancara menunjukkan bahwa YSF tidak dapat melafalkan fonem /R/ dengan benar, yang mana ini menjadi ciri khas pada penderita cadell (disartria), di mana fonem /R/ biasanya akan mengalami perubahan menjadi /L/ atau bahkan hilang. Namun, pada kasus YSF, fonem /R/ selalu berubah menjadi /Y/, yang juga terjadi pada fonem /L/ yang juga dilafalkan menjadi /Y/. Perubahan ini menunjukkan bahwa YSF mengalami kesulitan dalam membedakan dan melafalkan beberapa fonem, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata.

Gangguan Pelafalan Konsonan /Z/

Pelafalan fonem /Z/ oleh subjek penelitian YSF menunjukkan pola perubahan yang konsisten pada posisi awal dan tengah kata. Sebagai contoh, pada kata /ZAKAT/, fonem /Z/ yang seharusnya dilafalkan berubah menjadi /J/, sehingga kata tersebut menjadi /JAKAT/. Hal serupa terjadi pada kata

/LAZIM/, di mana fonem /Z/ yang ada di tengah kata juga dilafalkan menjadi /J/, sehingga kata tersebut berubah menjadi /LAJIM/. Namun, pada kata yang mengandung fonem /Z/ di akhir kata, seperti pada kata /JUZ/, pelafalan fonem /Z/ tidak mengalami perubahan dan tetap dilafalkan dengan benar sesuai aslinya, yaitu /JUZ/. Hasil tes yang dilakukan selama wawancara menunjukkan bahwa YSF tidak dapat melafalkan fonem /Z/ dengan benar pada posisi awal dan tengah kata, di mana fonem tersebut selalu berubah menjadi /J/. Fenomena ini mencerminkan adanya kesulitan dalam pelafalan fonem /Z/ di posisi tersebut, yang mungkin terkait dengan kondisi yang dialami oleh YSF dalam mengucapkan beberapa fonem secara tepat, meskipun pelafalan pada akhir kata berjalan dengan baik.

Tabel 2. Transkrip Rekaman Pelafalan Fonem ABR (5 Tahun)

Fonem	Letak Fonem dalam Kata ABR (5 Tahun)					
	Di Depan	Hasil	Di tengah	Hasil	Di Belakang	Hasil
/B/	Baru	✓	Sabun	✓	Adab	✓
/C/	Cicak	✓	Baca	✓	-	-
/D/	Dia	✓	Pada	✓	Abad	✓
/F/	Foto	✓	Kafan	✓	Maaf	✓
/G/	Gatal	X	Pagar	X	Balig	X
/H/	Halo	✓	Paham	✓	Mewah	✓
/J/	Jari	✓	Jajan	✓	-	-
/K/	Kakak	X	Rekam	X	Bebek	X
/L/	Lama	X	Kalau	X	Gembel	X
/M/	Mana	✓	Kamar	✓	Diam	✓
/N/	Nama	✓	Aneka	✓	Delman	✓
/P/	Pada	✓	Kapal	✓	Siap	✓
/Q/	Qurban	X	-	-	-	-
/R/	Rasa	X	Marah	X	Pudar	X
/S/	Silat	X	Pasti	✓	Keras	✓
/T/	Taman	✓	Cantik	✓	Cat	✓
/V/	Varian	✓	Lava	✓	-	-
/W/	Waktu	✓	Mawar	✓	-	-
/X/	Xilofon	X	Taxi	X	-	-
/Y/	Yakin	✓	Gayung	✓	-	-
/Z/	Zakat	X	Lazim	X	Juz	✓

Berdasarkan hasil analisis data terhadap tuturan yang diproduksi oleh ABR, diperoleh beberapa fenomena gangguan pelafalan fonem /G/, /K/, /L/, /Q/, /R/, /X/, dan /Z/ sebagai berikut.

Gangguan Pelafalan Konsonan /G/

Pelafalan fonem /G/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan pola perubahan yang konsisten di semua posisi kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Pada kata /GATAL/, fonem /G/ yang seharusnya dilafalkan berubah menjadi /D/, sehingga kata tersebut menjadi /DATAY/. Hal serupa terjadi pada kata /PAGAR/, di mana fonem /G/ yang ada di tengah kata juga dilafalkan menjadi /D/, sehingga kata tersebut berubah menjadi /PADAY/. Pada kata /BALIG/, yang mengandung fonem /G/ di akhir kata, pelafalan juga berubah menjadi /D/, menjadikannya /BAYID/. Dari ketiga contoh tersebut, terlihat bahwa ABR tidak dapat melafalkan fonem /G/ dengan benar pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Hasil tes yang dilakukan selama wawancara menunjukkan bahwa fonem /G/ selalu dilafalkan menjadi /D/. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam pelafalan fonem /G/ oleh ABR, yang mungkin terkait dengan kondisi pengucapan fonem tertentu yang tidak teridentifikasi dengan baik, baik di awal, tengah, maupun akhir kata.

Gangguan Pelafalan Konsonan /K/

Pelafalan fonem /K/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan perubahan konsisten di seluruh posisi kata, baik di awal, tengah, maupun akhir. Pada kata /KAKAK/, fonem /K/ yang seharusnya dilafalkan berubah menjadi /T/, sehingga kata tersebut menjadi /TATA'/. Hal yang serupa terjadi pada kata /REKAM/, di mana fonem /K/ yang terletak di tengah kata dilafalkan menjadi /T/, sehingga pelafalan kata ini berubah menjadi /RETAM/. Begitu pula pada kata /BEBEK/, di mana fonem /K/ di

akhir kata dilafalkan menjadi /T/, menghasilkan pelafalan /BEBET/. Dari ketiga contoh kata ini, terlihat bahwa ABR tidak dapat melafalkan fonem /K/ dengan benar dalam semua posisi kata. Hasil tes yang dilakukan selama wawancara menunjukkan bahwa fonem /K/ yang dilafalkan ABR selalu berubah menjadi /T/. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam pelafalan fonem /K/ oleh ABR, yang dapat disebabkan oleh faktor pengaruh tertentu pada pengucapan fonem tersebut, baik di awal, tengah, maupun akhir kata.

Gangguan Pelafalan Konsonan /L/

Pelafalan fonem /L/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan perubahan yang konsisten di seluruh posisi kata, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Pada kata /LAMA/, fonem /L/ yang seharusnya dilafalkan berubah menjadi /Y/, sehingga kata tersebut menjadi /YAMA/. Hal serupa terjadi pada kata /KALAU/, di mana fonem /L/ yang terletak di tengah kata dilafalkan menjadi /Y/, sehingga kata ini berubah menjadi /KAYAU/. Begitu pula pada kata /GEMBEL/, fonem /L/ di akhir kata dilafalkan menjadi /Y/, sehingga kata ini menjadi /GEMBEY/. Dari ketiga contoh kata ini, terlihat bahwa ABR tidak dapat melafalkan fonem /L/ dengan benar, di mana fonem tersebut selalu berubah menjadi /Y/ pada setiap posisi dalam kata. Hasil tes yang dilakukan selama wawancara menunjukkan bahwa ABR mengalami kesulitan dalam pelafalan fonem /L/, yang konsisten beralih menjadi fonem /Y/ di berbagai posisi kata. Hal ini mungkin berkaitan dengan faktor fonologis atau artikulasi yang memengaruhi kemampuan ABR dalam membedakan dan melafalkan fonem tersebut dengan tepat.

Gangguan Pelafalan Konsonan /Q/

Pelafalan fonem /Q/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan perubahan yang konsisten, di mana fonem /Q/ yang seharusnya dilafalkan di awal kata, seperti pada kata /QURBAN/, selalu berubah menjadi /T/. Akibatnya, pelafalan kata tersebut menjadi /TUYBAN/. Hasil ini mencerminkan kesulitan ABR dalam melafalkan fonem /Q/ dengan benar. Meskipun tes dilakukan dengan menggunakan kata yang mengandung fonem /Q/ di posisi awal, tengah, dan akhir kata, seluruhnya mengalami perubahan pelafalan menjadi /T/. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan artikulasi pada ABR, yang menyebabkan kesulitan dalam membedakan fonem /Q/ dan melafalkannya sesuai dengan pengucapan yang benar. Penurunan kualitas pelafalan fonem ini menunjukkan pentingnya pemahaman lebih lanjut tentang pengaruh faktor fonologis atau artikulasi dalam pelafalan pada kondisi tertentu.

Gangguan Pelafalan Konsonan /R/

Pelafalan fonem /R/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan perubahan yang konsisten di seluruh posisi kata, baik di awal, tengah, maupun akhir. Pada kata /RASA/, fonem /R/ yang seharusnya dilafalkan berubah menjadi /Y/, sehingga kata tersebut menjadi /YASA/. Hal serupa terjadi pada kata /MARAH/, di mana fonem /R/ yang terletak di tengah kata dilafalkan menjadi /Y/, sehingga kata tersebut berubah menjadi /MAYAH/. Begitu pula pada kata /PUDAR/, di mana fonem /R/ di akhir kata dilafalkan menjadi /Y/, menghasilkan pelafalan /PUDAY/. Hasil tes yang dilakukan selama wawancara menunjukkan bahwa ABR tidak dapat melafalkan fonem /R/ dengan benar pada semua posisi dalam kata. Dalam setiap kasus, fonem /R/ yang seharusnya dilafalkan dengan jelas berubah menjadi /Y/. Fenomena ini mencerminkan adanya kesulitan dalam pelafalan fonem /R/, yang bisa disebabkan oleh faktor artikulasi atau kebiasaan fonologis yang memengaruhi ABR.

Gangguan Pelafalan Konsonan /S/

Pelafalan fonem /S/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan perubahan yang konsisten, di mana fonem /S/ yang seharusnya dilafalkan pada posisi awal kata, seperti pada kata /SILAT/, selalu berubah menjadi fonem /T/. Sebagai hasilnya, kata tersebut dilafalkan menjadi /TIYAT/. Hasil ini menunjukkan bahwa ABR kesulitan dalam melafalkan fonem /S/ dengan benar. Meskipun tes dilakukan dengan menggunakan kata yang mengandung fonem /S/ di berbagai posisi kata (awal, tengah, dan akhir), seluruhnya mengalami perubahan pelafalan menjadi /T/. Hal ini menandakan adanya kesulitan artikulasi yang spesifik pada fonem /S/ oleh ABR, yang dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan fonologis atau artikulasi yang tidak teridentifikasi dengan baik.

Gangguan Pelafalan Konsonan /X/

Pelafalan fonem /X/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan perubahan yang konsisten, di mana fonem /X/ yang seharusnya dilafalkan pada posisi awal dan tengah kata selalu berubah menjadi fonem /C/. Sebagai contoh, pada kata /XILOFON/, fonem /X/ dilafalkan menjadi /C/, sehingga kata tersebut berubah menjadi /CIYOFON/. Hal serupa terjadi pada kata /TAXI/, di mana fonem /X/ yang terletak di tengah kata juga dilafalkan menjadi /C/, sehingga kata tersebut berubah menjadi /TACI/. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa ABR tidak dapat melafalkan fonem /X/ dengan benar pada posisi awal dan tengah kata. Hasil tes selama wawancara menunjukkan bahwa fonem /X/ yang dilafalkan ABR selalu berubah menjadi /C/. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam pelafalan fonem /X/ oleh ABR, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor artikulasi atau kebiasaan fonologis yang memengaruhi kemampuan ABR untuk membedakan dan melafalkan fonem tersebut secara tepat.

Gangguan Pelafalan Konsonan /Z/

Pelafalan fonem /Z/ pada subjek penelitian ABR menunjukkan perubahan yang konsisten, di mana fonem /Z/ yang seharusnya dilafalkan pada posisi awal dan tengah kata selalu berubah menjadi fonem /J/. Sebagai contoh, pada kata /ZAKAT/, fonem /Z/ dilafalkan menjadi /J/, sehingga kata tersebut menjadi /JAKAT/. Hal yang sama terjadi pada kata /LAZIM/, di mana fonem /Z/ yang terletak di tengah kata dilafalkan menjadi /J/, sehingga kata tersebut menjadi /LAJIM/. Namun, pada kata yang mengandung fonem /Z/ di akhir kata, seperti pada kata /JUZZ/, pelafalan fonem /Z/ tetap tidak berubah dan dilafalkan dengan benar, yaitu /JUZZ/. Hasil tes yang dilakukan selama wawancara menunjukkan bahwa ABR tidak dapat melafalkan fonem /Z/ dengan benar di posisi awal dan tengah kata, yang selalu berubah menjadi /J/. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam pelafalan fonem /Z/ oleh ABR, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor artikulasi atau kebiasaan fonologis tertentu yang mempengaruhi pengucapan fonem tersebut di posisi awal dan tengah kata.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kedua subjek mengalami gangguan pelafalan pada beberapa fonem seperti /G/, /K/, /L/, /Q/, /R/, /X/, dan /Z/. Temuan ini memperlihatkan kompleksitas gangguan dibandingkan penelitian Kifriyani (2020) dan Lestari & Setiawan (2022) yang lebih banyak berfokus pada satu atau dua fonem tertentu, seperti gangguan fonem /R/ atau pergeseran bunyi /U/ menjadi /Y/. Kompleksitas gangguan ini juga sejalan dengan temuan Sundoro, Oktaria, dan Dewi (2019), yang menyebutkan bahwa individu penderita cadel dapat mengalami gangguan artikulasi pada fonem kontoid dengan berbagai posisi lidah.

Namun, keunikan penelitian ini terletak pada fokus terhadap kakak-beradik yang memiliki rentang usia berdekatan. Hal ini memberikan ruang untuk mengkaji pengaruh komunikasi dalam keluarga inti terhadap pembentukan pola bicara, suatu aspek yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya. Jika dikaitkan dengan teori psikolinguistik, khususnya dalam perspektif pemerolehan bahasa anak (*language acquisition*), interaksi verbal di lingkungan terdekat, seperti keluarga, menjadi faktor krusial dalam membentuk keterampilan fonologis anak (Clark, 2016; Gleason & Ratner, 2017). Ketidaktepatan pengucapan yang terus-menerus terpapar dalam lingkungan rumah dapat memperkuat pola kesalahan berbahasa, sejalan dengan prinsip input hypothesis yang diajukan oleh Krashen, yaitu bahwa kualitas dan kuantitas input bahasa sangat mempengaruhi akuisisi bahasa anak. Lebih lanjut, temuan mengenai kombinasi faktor fisiologis dan lingkungan dalam penyebab cadel memperkuat pandangan dalam psikolinguistik bahwa gangguan berbahasa tidak semata-mata disebabkan oleh kerusakan organ bicara, tetapi juga melibatkan aspek psikososial dan pola interaksi (Field, 2003). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya data empiris tentang pola gangguan fonem pada anak usia dini, tetapi juga menegaskan pentingnya perhatian terhadap lingkungan komunikasi sebagai bagian integral dari upaya pencegahan gangguan berbahasa.

Tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa YSF mengalami cadel pada pelafalan 3 fonem yang disebabkan oleh faktor fisiologis, diantaranya yaitu pada pelafalan fonem /L/, /R/, dan /Z/. Ada pula kesulitan pelafalan beberapa fonem dalam suatu kata seperti pada pelafalan fonem /F/ dan /V/ yang terdapat dalam kata /KAFAN/ yang berubah menjadi /KAPAN/, pelafalan kata /MAAF/ yang berubah menjadi /MAAP/, serta pelafalan kata /VARIAN/ yang berubah menjadi /PARIAN/. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan YSF yang sering mengubah pelafalan fonem /F/ dan /V/ dengan pelafalan fonem /P/. Sehingga walaupun YSF tidak mengalami cadel pada fonem /F/ dan /V/, YSF kesulitan dalam mengucapkan kata /KAFAN/, /MAAF/, /VARIAN/, serta pengucapan namanya sendiri, yaitu /YUSUF/

menjadi /YUSUP/. tetapi tetap bisa melafalkan kata /FOTO/ dan /LAVA/ dengan benar. Selain itu, ada beberapa pelafalan kata yang sebenarnya mampu diucapkan dengan normal, namun menjadi agak sulit karena YSF tidak terbiasa dalam mengucapkannya. Contohnya pada pengucapan kata /ABAD/ dan /TAXI/. Sedangkan, fonem yang dapat dilafalkan dengan jelas dan benar terdiri atas pelafalan fonem /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, /G/, /H/, /I/, /J/, /K/, /M/, /N/, /O/, /P/, /Q/, /S/, /T/, /U/, /V/, /W/, /X/ dan /Y/.

Sedangkan ABR mengalami cadel pada pelafalan 8 fonem yang disebabkan oleh faktor fisiologis, diantaranya yaitu pada pelafalan fonem /G/, /K/, /L/, /Q/, /R/, /S/, /X/, dan /Z/. Adapun pelafalan fonem /S/ yang terletak di awal kata, ABR tidak bisa melafalkannya dengan benar. Hal ini karena terjadi perubahan dari bunyi fonem /S/ menjadi bunyi fonem /T/ seperti pada kata /SILAT/ yang pelafalannya berubah menjadi /TIYAT/, kata /SABUN/ menjadi /TABUN/ dan kata /SIAP/ menjadi /TIAP/. Sedangkan, pada pelafalan fonem /S/ yang terletak di tengah kata dan di akhir kata bisa dilafalkan dengan benar, contohnya pada kata /PASTI/ yang tetap dilafalkan /PASTI/ dan kata kata /KERAS/ yang hanya mengalami cadel pada pelafalan fonem /T/ dan /K/ saja, sehingga menyebabkan pelafalannya menjadi /TEYAS/. ABR juga sulit untuk mengucapkan kata yang terdapat fonem /H/ di awal kata, sehingga bunyi fonem /H/ yang terletak di awal kata menjadi hilang dan pelafalan kata /HALO/ berubah menjadi /AYO/ karena disertai cadel pada fonem /L/ juga.

Selain itu, ada pula cadel yang ditambah dengan kesulitan pelafalan beberapa fonem lainnya seperti pada pelafalan fonem /F/ yang terdapat dalam kata /FOTO/ yang berubah menjadi /POTO/, serta pelafalan kata /KAFAN/ yang berubah menjadi /TAPAN/. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan ABR yang sering mengubah pelafalan fonem /F/ dengan pelafalan fonem /P/. Sehingga walaupun ABR tidak mengalami cadel pada fonem /F/, ABR kesulitan dalam mengucapkan kata /FOTO/ dan /KAFAN/, tetapi tetap bisa melafalkan kata /MAAF/ dengan benar. Sedangkan, fonem yang dapat dilafalkan dengan jelas dan benar terdiri atas pelafalan fonem /A/, /B/, /C/, /D/, /E/, /F/, /H/, /I/, /J/, /M/, /N/, /O/, /P/, /T/, /U/, /V/, /W/, dan /Y/.

SIMPULAN

Dari keseluruhan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kasus ini, hasil yang didapatkan ialah bahwa anak dengan inisial YSF yang berusia 6 tahun, mengalami cadel hanya pada pelafalan fonem-fonem konsonan, yaitu pada pelafalan fonem /L/, /R/, /X/, dan /Z/. Sedangkan adiknya yang berusia 5 tahun dengan inisial ABR, mengalami cadel yang cukup parah, yaitu pada pelafalan fonem-fonem konsonan berupa pelafalan fonem /G/, /K/, /L/, /Q/, /R/, /X/, dan /Z/. Adapun faktor penyebab terjadinya cadel pada kedua subjek, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mereka, mencakup faktor fisiologis serta faktor lingkungan. Secara fisiologis, terdapat keterbatasan dalam kemampuan artikulasi lidah. Sementara dari sisi lingkungan, terdapat kebiasaan mengubah bunyi fonem secara tidak tepat akibat pengaruh dari teman-teman sebaya yang juga mengalami gangguan berbahasa. Selain itu, kekurangan kosakata yang dimiliki oleh subjek turut memperburuk kemampuan mereka dalam mengucapkan beberapa kata dengan tepat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih fokus pada cara-cara membantu anak-anak yang mengalami cadel dengan metode yang lebih spesifik. Misalnya, menggunakan permainan untuk melatih pelafalan, latihan berbicara yang rutin dan terarah, atau bercerita sambil memperkaya kosakata anak. Selain itu, penelitian ke depan juga bisa mengkaji seberapa besar peran orang tua dan guru dalam membiasakan anak berbicara dengan benar di rumah dan di sekolah. Dengan begitu, upaya untuk memperbaiki pelafalan anak bisa lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Clark, E. V. (2016). *First language acquisition: Method, data, and theory*. Cambridge University Press.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: The key concepts*. Routledge.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (1998). *The development of language* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hidayat, S. (2023). *Komunikasi dan pemerolehan bahasa anak: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lestari, R., & Setiawan, R. (2022). Gangguan mekanisme berbicara pada anak usia 4 tahun: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Psikolinguistik Pendidikan*, 12(2), 34–45.

- Mailani, N. (2022). Peran bahasa dalam komunikasi interpersonal. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Piaget, J. (1959). The language and thought of the child. Routledge.
- Saepudin, A. (2018). Perkembangan bahasa anak: Perspektif teori kognitif. Lembaga Pendidikan Indonesia.
- Sundoro, D., Oktaria, A., & Dewi, I. (2019). Pola tutur penderita cadel dan penyebabnya: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Psikolinguistik*, 10(1), 67–78.
- Yusuf, M. (2016). Teori kecerdasan jamak Gardner dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 123–135.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., & Bond, M. (2019). The role of artificial intelligence in education. Springer.